

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada dasarnya awal terbentuk dan berkembangnya ilmu pengetahuan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh manusia, baik untuk memahami hakikat kehidupan maupun untuk memecahkan permasalahan hidup yang dihadapinya. Perkembangan pengetahuan yang semakin cepat menjadi salah satu modal bagi generasi penerus bangsa dan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia bagi individu atau organisasi di Indonesia. Individu atau organisasi memiliki dasar baik berupa ilmu, gagasan, keterampilan maupun pengalaman yang merupakan asset penting untuk dibagikan ke orang lain. Menurut Fatmawati *et al.* (2014) menyatakan bahwa salah satu lembaga yang erat kaitannya dengan transfer pengetahuan adalah perpustakaan. Perpustakaan berkontribusi untuk membimbing pemustaka dalam mengolah dan mencari informasi. Dengan demikian, adanya proses transfer pengetahuan diharapkan akan memberikan dampak berupa menciptakan akuisisi pengetahuan, penggunaan kembali pengetahuan, dan pemikiran yang sama di seluruh lapisan masyarakat (Saepudin *et al.*, 2015).

Namun, pengetahuan tidak semuanya melalui proses transfer yang mudah, ada beberapa jenis pengetahuan yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak layak untuk ditransferkan ke seluruh lapisan masyarakat. Salah satunya adalah pengetahuan *sex education*, yaitu pengetahuan yang berkaitan dengan seksualitas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), seksualitas adalah ciri, sifat, atau peranan seks; dorongan seks; dan kehidupan seks. Sedangkan menurut pendapat Stenzel & Krigiss (2003) dalam (Hanifah *et al.*, 2022) seksualitas merupakan ekspresi fisik yang terbentuk atas dasar ketergantungan, komitmen, dan kepercayaan. Pengetahuan terkait seksualitas ini tidak mudah ditransferkan ke seluruh lapisan masyarakat karena memiliki tantangan, yaitu masyarakat masih beranggapan bahwa *sex education* belum pantas diberikan untuk anak-anak usia dini di bawah usia 12 tahun. Dengan demikian, yang membuat pendidikan seksualitas masih aneh diperbincangkan adalah fokus seksualitasnya secara sosial dibentuk dengan pribadi memalukan, berbahaya, berdosa, dan berpotensi menyenangkan.

Perbincangan terkait seks di kalangan masyarakat Indonesia terus berlanjut dan tiada hentinya menjadi pembicaraan yang tabu untuk dikomunikasikan oleh publik. Karakter tabu ini juga terbawa ke dalam konten pendidikan yang berkaitan dengan seksualitas dan reproduksi, seperti edukasi seks yang sering dipandang remeh padahal kenyataannya berbeda. Hal tersebut terjadi akibat belum adanya pemisah antara agama dengan kebijakan pemerintah, membuat perkembangan transfer pengetahuan terkait pendidikan seks dalam budaya masyarakat Indonesia masih sulit diprediksi. Merujuk pada UNESCO (2018) perlu adanya strategi penyampaian secara tidak vulgar agar dapat diterima oleh masyarakat.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyatakan Indonesia darurat kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan data KemenPPPA, kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2024 mencapai

4.216 di tingkatan Nasional. Lebih lagi, presentase data korban kekerasan seksual oleh KemenPPPA terpantau dari tanggal 1 Januari 2024, menyatakan bahwa korban menurut kelompok umur 6-12 tahun total sebesar 18.7% mengalami kasus kekerasan seksual saat ini. Sedangkan, Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia per bulan September 2023 menunjukkan sebanyak 1800 aduan masuk dengan pengaduan klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) sebesar 31.3% setara 563 kasus. Kasus tertinggi adalah jenis kasus anak menjadi korban kejahatan seksual dengan jumlah 252 kasus. Data tersebut mengindikasikan bahwa anak Indonesia rentan menjadi korban kejahatan seksual dengan berbagai latar belakang, situasi dan kondisi anak dimana berada.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) juga menyoroti kasus-kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur yang paling rentan terjadi di Semarang, Jawa Tengah. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Semarang diberi amanat oleh Walikota untuk menangani 17 kecamatan terkait permasalahan tentang kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Semarang. Adapun tindakan kekerasan terdiri dari beberapa jenis yaitu kekerasan fisik, psikis, seksual, penelantaran, eksploitasi ekonomi, dan *trafficking*. Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang, kasus anak korban kekerasan khususnya seksual pada tahun 2023 terdapat 11 kasus. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses transfer pengetahuan terkait *sex education* perlu diajarkan dan diterapkan secara maksimal baik di daerah pedesaan maupun perkotaan kepada anak-anak di bawah umur.

Nawawi (2012) dalam (Probosari & Siswanti, 2017) menyatakan penghambat transfer pengetahuan dapat disebabkan oleh kurangnya kepercayaan, perbedaan kultur, bahasa, referensi, ketidakmampuan untuk menyerap dan menerima pengetahuan, serta keyakinan bahwa pengetahuan adalah hak istimewa kelompok tertentu. Sehingga, dapat dikatakan hal-hal tersebut dapat mempersulit terjadinya proses transfer pengetahuan mengenai *sex education* kepada masyarakat terkhusus anak-anak dibawah umur. Hal ini menjadi perhatian berbagai komunitas pemberdayaan masyarakat di Indonesia, salah satunya adalah komunitas gerakan mengajar desa jawa tengah.

Gerakan Mengajar Desa merupakan sebuah *Non-Governmental Organization* (NGO) bergerak di bidang Pendidikan yang diinisiasi atas dasar kepedulian terhadap Pendidikan di Indonesia. Gerakan Mengajar Desa menjadi organisasi pengabdian terbesar se-Indonesia dengan jumlah  $\pm$  8.300 relawan yang tersebar di seluruh Indonesia dan telah mendapat apresiasi dari Ridwan Kamil selaku Gubernur Jawa Barat, Fahri Hamzah selaku mantan wakil DPR RI dan Wakil Ketua Umum Partai Gelora Indonesia, serta Fadjoel Rachman selaku Duta Besar RI untuk Kazakhstan (Gerakan Mengajar Desa, 2022). Selain itu, Gerakan Mengajar Desa melakukan kerja sama dengan berbagai pihak baik dari pemerintah maupun swasta, seperti Kantor Staff Presiden dan Kemendikbud RI dalam hal audiensi, pembicara dan monitoring program Gerakan Mengajar Desa. Salah satu bagian dari Gerakan Mengajar Desa adalah Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah yang menjalankan program pengabdian masyarakat dengan mengajarkan pengetahuan-pengetahuan baru di sekolah dasar, terkhusus pengetahuan tentang *sex*

*education* kepada anak-anak sekolah dasar di Jawa Tengah. Selain itu, Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah juga melakukan kerja sama bersama Dinas Arsip dan Perpustakaan Semarang dalam hal pengadaan buku gratis untuk disalurkan ke desa-desa tempat pengabdian.

Kasus pelecehan seksual pada awal tahun 2023 memiliki grafik yang tinggi di Indonesia, apalagi di Jawa Tengah. Semakin beredarnya kasus pelecehan seksual terhadap anak, menyebabkan seringkali proses transfer pengetahuan berbenturan di masyarakat yang menyebabkan *information gap*. Oleh karena itu, terjadi banyak tantangan terhadap proses transfer pengetahuan terkait hal-hal yang sensitif dan dianggap tabu di masyarakat, yaitu tantangan kultur atau budaya setempat, pemikiran orangtua yang masih kolot, sosial ekonomi masyarakat, dan agama. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi novelty atau pembaruan dengan judul penelitian yang diangkat peneliti, yaitu “Transfer Pengetahuan *Sex Education* oleh Komunitas Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah bagi Siswa Sekolah Dasar”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah, yaitu bagaimana proses transfer pengetahuan *sex education* oleh komunitas Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah bagi siswa SDN Cepoko?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui proses dan keberhasilan transfer pengetahuan *sex education* oleh komunitas Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah bagi siswa SDN Cepoko.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Indikator yang dapat menandakan suatu penelitian itu baik adalah penelitian yang dapat memberikan suatu manfaat. Adapun manfaat pada penelitian ini terdiri dari:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Diharapkan melalui penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya menambah khazanah penelitian dan pengetahuan dalam bidang ilmu perpustakaan khususnya tentang transfer pengetahuan di mata kuliah internet dan manajemen masyarakat virtual.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis diharapkan melalui penelitian ini dapat mengetahui proses transfer pengetahuan *sex education* yang dilakukan komunitas Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah, serta dapat melihat keberhasilan proses transfer pengetahuan dan memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan kultural yang dihadapi dalam proses transfer pengetahuan *sex education* bagi siswa SDN Cepoko.

## **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di komunitas Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah pada lokasi pengabdian yang dilaksanakan di Semarang, Jawa Tengah tepatnya di SDN Cepoko, Gunungpati dengan waktu penelitian selama 7 bulan terhitung mulai September 2023 hingga Maret 2024.

## **1.6 Batasan Istilah**

Batasan istilah digunakan supaya tidak terjadi penafsiran ganda dalam sebuah penelitian. Beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

### **1. Transfer Pengetahuan**

Transfer Pengetahuan adalah sebuah proses pemindahan pengetahuan antara individu, kelompok, maupun organisasi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan SDM yang ada. Transfer Pengetahuan dalam penelitian ini adalah transfer pengetahuan yang terjadi antara komunitas Gerakan Desa Mengajar Jawa Tengah kepada siswa sekolah dasar.

### **2. Komunitas**

Komunitas adalah sekelompok organisme yang berinteraksi dengan lingkungan dan umumnya memiliki kepentingan yang sama untuk hidup. Komunitas pada penelitian ini adalah komunitas Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah yang bergerak di bidang Pendidikan dengan melakukan pengabdian terhadap sekolah-sekolah yang berada di desa.

### 3. *Sex Education*

*Sex education* adalah pengetahuan yang mengajarkan kepada seseorang tentang kesehatan reproduksi. *Sex education* dalam penelitian ini diberikan oleh komunitas Gerakan Mengajar Desa Jawa Tengah sebagai bentuk pengabdian masyarakat kepada anak-anak sekolah dasar sebagai upaya preventif sedari dini.

### 4. Siswa Sekolah Dasar

Siswa sekolah dasar adalah anak-anak yang berada di pendidikan dasar dalam rentan umur 6-12 tahun. Siswa sekolah dasar dalam penelitian ini adalah siswa SDN Cepoko kelas 5 dan 6.